

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Ritual *Nahaké* merupakan upacara untuk meminta hujan atau mengusir hama dan ulat kepada leluhur yang ada di kampung Kaubele. Ritual *Nahake* ini dilakukan sebagai pengantara antara masyarakat Kaubele untuk bisa berkomunikasi dengan leluhur. Hal ini bertujuan agar leluhur dapat memberikan hujan pada saat musim tanam sawah, atau mengusir hama yang menghambat dalam proses tanam padi. Ritual *Nahaké* ini sudah terbukti sangat membantu para petani di Kaubele (Wawancara *Usif* Kaubele, 2019).

Ritual *Nahaké* dilakukan di kampung Kaubele Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam melakukan upacara adat *Nahaké*, masyarakat juga harus menggunakan berbagai macam simbol. Simbol dalam upacara adat *Nahaké* ini, bertujuan untuk mempermudah masyarakat Kaubele dalam berkomunikasi dengan leluhur. Masyarakat Kaubele percaya bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Nahaké* ini mengandung makna sosial dan religius di dalamnya. Mereka percaya jika dalam benda dan hewan yang dikurbankan dalam ritual *Nahaké* ini memiliki jiwa di dalamnya, yang dapat mewujudkan permintaan mereka kepada leluhur.

Dari wawancara awal bersama pater Gregor Neonbasu, pada tanggal 21 Mei 2019 lalu menjelaskan, ada dua jenis simbol yang digunakan dalam ritual *Nahaké*, yakni hewan kurban dan benda. Hewan yang dikurbankan dalam ritual *Nahaké*, berupa 3 ekor ayam dengan warna yang berbeda, yakni ada warna merah, putih

dan hitam, kambing, dan babi. Sedangkan benda terdiri dari; batu, kelewang, daun lontar, perahu kecil dan, beras, kain mutif, gelang logam, 7 uang koin, sopi kampung, kalung muti, daun sirih 7 lembar dan pinang 7 buah, dan *kasu'i/* nyiru kecil yang terbuat dari lontar. Simbol-simbol ini harus ada dalam melaksanakan ritual *Nahaké*, jika tidak ada simbol-simbol tersebut, maka ritual *Nahaké* ini tidak akan bisa dilaksanakan.

Banyak simbol yang digunakan dalam ritual *Nahaké*, yang telah peneliti uraikan di atas. Dari banyak simbol yang digunakan dalam ritual *Nahaké* tersebut penelitian ini hanya berfokus pada makna sosial dan religius dari simbol ayam dan beras. Kedua simbol ini memiliki peran penting dalam melaksanakan ritual *Nahaké*. Karena jika tidak ada kedua simbol ini dan juga simbol lainnya, maka ritual *Nahaké* ini tidak dapat berjalan.

Dalam perspektif komunikasi setiap simbol memiliki makna tertentu. Simbol-simbol tersebut dikomunikasikan dari seseorang ke orang lain, atau kelompok ke kelompok lain agar terjadi pertukaran pesannya yang berakibat muncul dalam pemahaman antara orang-orang berkomunikasi. Penelitian ini mencoba untuk menggali tentang makna dibalik simbol-simbol hewan yang digunakan dalam ritual *Nahaké*. Sebab belum semua orang mengerti akan makna dibalik hewan di dalam ritual *Nahaké* ini.

Penelitian ini secara meterial penulis lakukan untuk lebih memaknai budaya adat *Atoni meto*, di kampung Kaubele. Terkhususnya dalam upacara adat *Nahaké*, sehingga hal ini menjadi menarik untuk penulis teliti karena sebelumnya belum ada yang meneliti tentang makna sosial dan religius dari simbol ayam dan beras

dalam ritual *Nahaké*. Dengan demikian, penulis tertarik mengambil judul “Makna Religius, Kosmos dan Sosial Dari Simbol Ayam dan Beras Dalam Ritual *Nahaké* (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Kaubele Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, apa makna religius, Kosmos dan Sosial dari simbol ayam dan beras dalam ritual *Nahaké* pada masyarakat kampung Kaubele desa Oepuah Utara kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU?

1.3. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui makna religius, kosmos dan sosial dari simbol ayam dan beras dalam ritual *Nahaké*.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang ritual *Nahaké*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi. Mengenai makna religius, kosmos dan sosial dari simbol ayam dan beras dalam ritual *Nahaké*, sebagai media komunikasi antara manusia dan para leluhur

menurut pandangan *Atoni Meto* Kaubele dalam kaitannya dengan Komunikasi antarbudaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih dalam budaya upacara adat *Nahaké* bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, tentang makna sosial dan religius dari simbol ayam dan beras dalam ritual *Nahaké*.
- b. Bagi Penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai salah satu praktek budaya, tentang makna religius, kosmos dan sosial dari simbol ayam dan beras dalam ritual *Nahaké*.

1.6. Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1. Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran dalam penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang makna religius, kosmos dan sosial dari simbol ayam dan beras dalam ritual *Nahaké* pada masyarakat kampung Kaubele desa Oepuah Utara kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.

Ritual *Nahaké* ini adalah sebuah upacara untuk meminta hujan atau untuk mengusir hama yang dapat merusak padi saat musim tanam, kepada Tuhan melalui leluhur. Dalam upacara ini yang menjadi komunikatornya atau yang

menyampaikan maksud dari permintaan para masyarakat Kaubele ini haruslah seorang dari keturunan raja (*Usif*). Tidak semua anak turunan raja bisa memimpin upacara adat *Nahaké* ini. Karena seorang yang memimpin ritual *Nahaké* ini harus anak turunan raja yang terpilih, dan benar-benar ditunjuk oleh leluhurlah yang bisa memimpin ritual *Nahaké* ini.

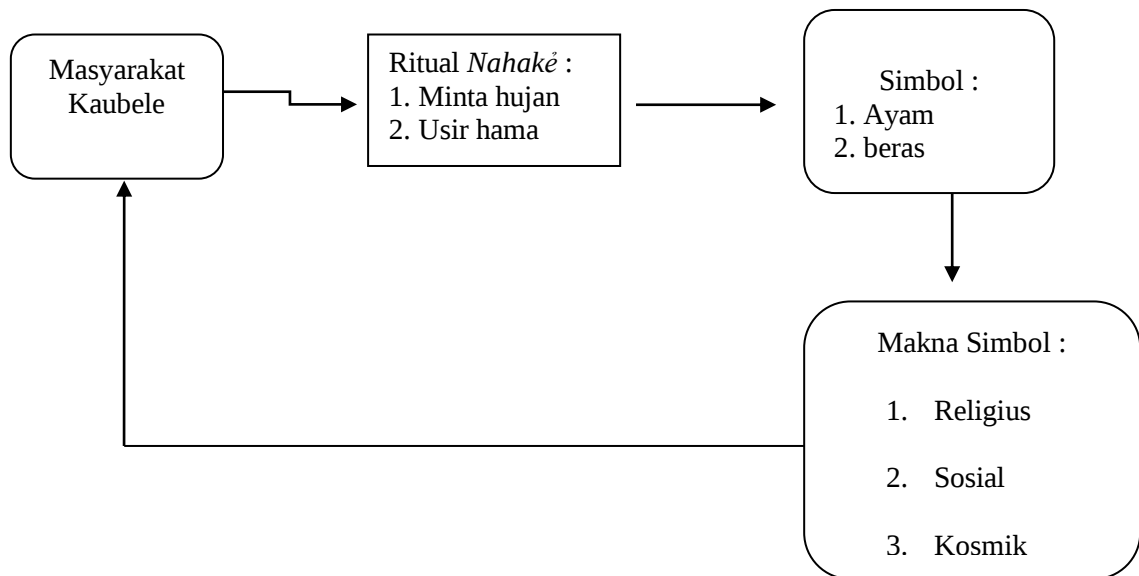
Dalam ritual *Nahaké* ini, juga menggunakan simbol-simbol sebagai media dalam berkomunikasi dengan para leluhur. Simbol-simbol yang digunakan yakni; ayam putih, ayam merah, ayam hitam, babi hitam, kambing putih dengan corak merah, batu, kelewang, daun lontar, perahu kecil dengan anak ayam hitam, beras, kain mutif, gelang logam, kalung muti, 7 uang koin, 7 lembar daun sirih dan 7 buah pinang, sopi kampung, *kasu'i*/nyiru kecil.

Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat *Nahaké* ini sebagai media yang dapat membantu masyarakat Kaubele agar bisa berkomunikasi dengan baik dengan para leluhur. Setelah upacara adat *Nahaké* ini dilaksanakan, tanaman para petani di Kaubele tidak lagi diserang hama dan kekeringan lagi.

Sesuai dengan konsep yang telah diuraikan di atas, maka alur kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Skema Kerangka Pemikiran



1.6.2. Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah simbol ayam dan beras yang digunakan dalam ritual adat *Nahake* memiliki makna tertentu.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, suatu pendapat yang kita gunakan untuk menangkap kenyataan kebenaran dari sesuatu hal yang belum terbukti kebenarannya. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini adalah dalam melaksanakan ritual *Nahake*, masyarakat Kaubele percaya bahwa simbol ayam

dan beras yang digunakan mengandung makna religius, kosmos dan sosial yang kuat yang dapat menyampaikan keinginan mereka kepada leluhur.